

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini bergantung pada lembaga keuangan. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Bank adalah suatu perusahaan yang menyediakan jasa keuangan untuk seluruh lapisan masyarakat. Kepercayaan masyarakat menjadi unsur utama dalam melaksanakan kegiatan usaha perbankan untuk mendapatkan simpati dari calon nasabah (Martin dkk, 2014). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) (Gift, 2017). Kelebihan dana tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana sehingga kedua belah pihak tersebut bisa mendapatkan keuntungan. Bank menerima simpanan dana masyarakat, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Oleh karena itu, bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan disalurkan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Dendawijaya, 2009). Apabila

masyarakat banyak yang tertarik untuk menyimpan dana di bank, maka semakin besar dana yang dapat dikelola bank salah satunya melalui penyaluran kredit. Sumber pendapatan utama bank yaitu dari penyaluran kredit, karena keuntungan yang diperoleh cukup besar dibandingkan jenis usaha lain yang dijalankan oleh bank seperti biaya jasa penyimpanan tabungan dan lain sebagainya (Pratiwi dan Hindasah, 2014). Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Seperti negara berkembang pada umumnya, sumber permodalan dunia usaha di Indonesia sebagian besar masih dibiayai oleh kredit perbankan dan diharapkan mampu mendorong perkembangan ekonomi Indonesia. Kegiatan utama bank dalam mendapatkan keuntungan bersumber dari penyaluran kredit, namun resiko terbesar bank juga bersumber dari penyaluran kredit (Gift, 2017). Kredit bank menjadi sumber permodalan yang paling diminati di Indonesia dan bagi sebagian pengusaha kredit perbankan menjadi pilihan utama dalam membiayai kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perbankan masih memegang peran yang sangat penting dalam menyalurkan kredit terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi (Hardi, 2019). Sebagai modal keberlanjutan usahanya, bank tentu akan berorientasi pada keuntungan. Dalam mencapai tujuannya bank memiliki berbagai jenis usaha yang dijalankannya, jenis usaha yang paling utama dilakukan oleh bank yaitu penyaluran kredit (Gift, 2017).

Kredit cukup berperan penting dalam menentukan kondisi ekonomi, karena dengan penyaluran kredit perekonomian rakyat khususnya bagi para pengusaha kecil dan menengah akan dapat berjalan. Kreditur dapat memanfaatkan pinjamannya untuk tujuan investasi atau pengembangan usaha. Kredit dapat meningkatkan produktivitas secara menyeluruh sehingga modal pinjaman yang digunakan akan berkembang. Kredit juga dapat membantu menstabilkan perekonomian. Ketika perekonomian dalam keadaan tidak stabil, pemberian kredit secara efektif dan terarah pada sektor yang produktif dapat menstabilkan perekonomian (Hardi, 2019).

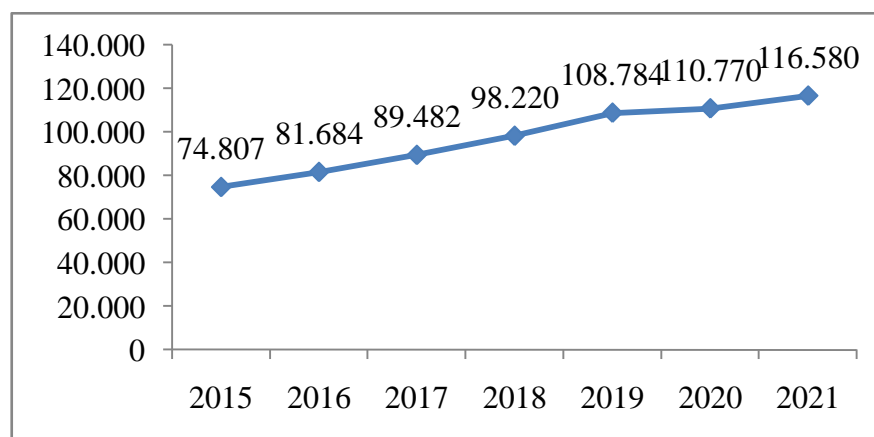
Negara-negara diberbagai belahan dunia saat ini sedang mengalami fenomena yang luar biasa termasuk Indonesia. Fenomena yang dimaksud adalah pandemi virus corona (covid-19). Virus yang berasal dari China mewabah ke berbagai negara termasuk Indonesia pada awal tahun 2020. Pandemi ini menjadi masalah serius hampir di setiap negara di dunia. Selain menjadi pandemi global dan krisis kesehatan masyarakat, covid-19 berdampak terhadap ekonomi dan pasar keuangan. Pandemi ini di yakini memberikan efek domino pada aspek sosial, ekonomi, dan keuangan, serta berdampak pada sektor keuangan. Munculnya pandemi covid-19 berdampak besar bagi perekonomian dunia, termasuk perekonomian Indonesia. Selain berdampak pada perekonomian Indonesia, virus corona berdampak negatif pada hampir semua sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang terdampak karena mewabahnya virus corona yaitu sektor perbankan yang mengalami penurunan dan menghadapi berbagai tantangan di awal tahun 2020. Selama pandemi ini, pemerintah Indonesia

telah memutuskan untuk fokus pada tiga sektor, yaitu kesehatan, sektor riil, dan perbankan. Pandemi ini menjadi masalah bagi perbankan, karena dapat menimbulkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang dapat menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal tersebut terjadi karena bank merupakan lembaga perantara yang menunjang kebutuhan dana investasi dalam dunia usaha.

Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang dirancang untuk memutus atau mengurangi rantai penyebaran virus yang menjadi pandemi global ini. Salah satu kebijakan yang diberlakukan pemerintah pada April 2020 yaitu pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan ini berdampak pada perekonomian masyarakat, dimana tidak hanya semua aktivitas pekerjaan dilakukan dari rumah atau *work from home* (WFH), tetapi juga pemutusan hubungan kerja (PHK) yang tidak terelakan lagi. Hal tersebut menurunkan daya beli masyarakat. PSBB memaksa masyarakat untuk mengurangi tingkat konsumsinya karena pendapatan yang terbatas, sementara kebutuhan pokok harus terpenuhi. Dengan diberlakukannya PSBB mengakibatkan produk dana dan kredit tidak berjalan dengan semestinya. Hal tersebut menyebabkan sistem keuangan bank terus menurun. Langkah lain yang diambil oleh pemerintah adalah subsidi listrik dan pemberian bantuan sosial dan tunai yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat. Akibatnya, anggaran negara terus tergerus sementara pemasukan sangat minim. Hal ini memaksa negara untuk melakukan hutang luar negeri dengan jumlah yang tidak sedikit, termasuk menerbitkan *global bond* yang bertujuan untuk menstabilkan perekonomian Indonesia. Pandemi covid-19

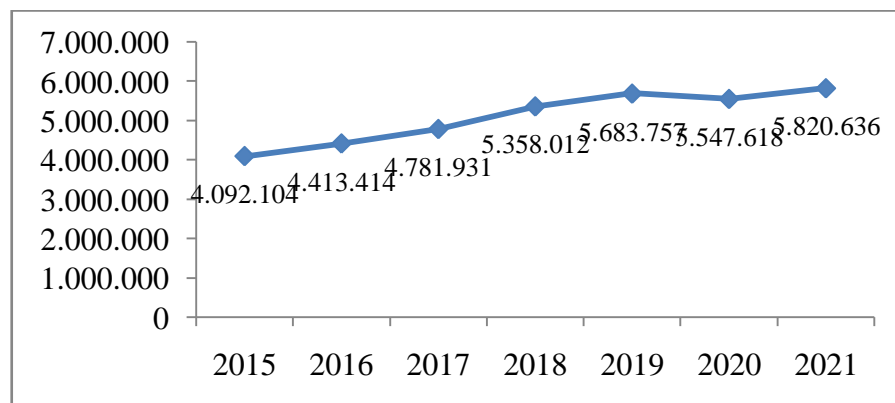
merupakan suatu peristiwa yang menyebabkan perekonomian di berbagai negara termasuk Indonesia mengalami penurunan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah merupakan bentuk respon pemerintah terhadap pandemi covid-19 khususnya pada sektor perbankan.

Berikut laporan data kredit yang disalurkan oleh bank perkreditan rakyat dan bank umum sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19:



**Gambar 1.1. Jumlah Kredit yang Disalurkan BPR Periode 2015-2021  
(dalam miliar Rp)**

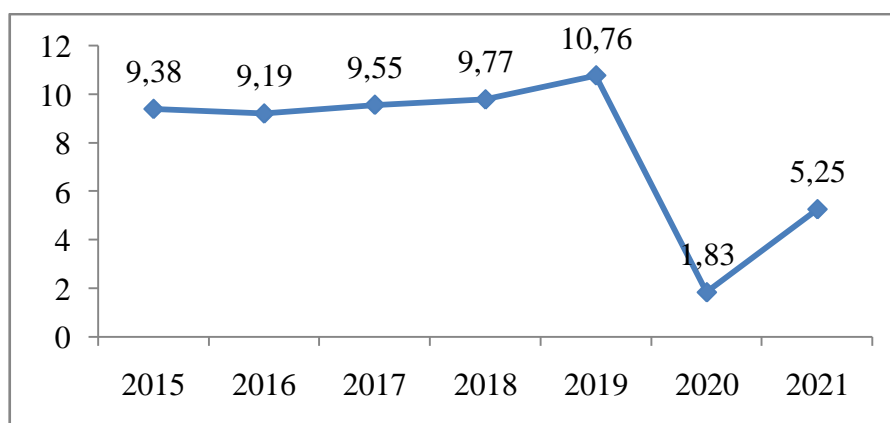
*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*



**Gambar 1.2. Jumlah Kredit yang Disalurkan Bank Umum Periode 2015-2021  
(dalam miliar Rp)**

*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.1. terlihat bahwa selama periode 2015-2021 kredit yang disalurkan oleh BPR mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan menunjukkan adanya peluang untuk terus meningkatkan penyaluran kredit di tengah persaingan yang semakin ketat. BPR merupakan lembaga keuangan bank, dimana aktiva produktif terbesar BPR yang menjadi sumber pendapatan utamanya adalah penyaluran kredit kepada masyarakat. Permasalahan yang dihadapi BPR yaitu terbatasnya ketersediaan modal dan sulitnya memperoleh dana pihak ketiga karena masyarakat cenderung menyimpan dananya pada bank umum dibandingkan dengan BPR. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya SDM untuk melayani nasabah serta kualitas dan kuantitas SDM yang masih rendah sehingga cukup menyulitkan BPR untuk bersaing dengan Bank Umum. Persoalan tersebut berdampak pada kredit yang disalurkan oleh BPR jauh lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang disalurkan oleh bank umum, yang membuat BPR sulit berkembang dan terkesan beroperasi dengan dana seadanya. Dampak untuk jangka panjang dapat menurunkan kepercayaan nasabah serta sulit untuk merealisasikan peran ikut serta dalam menunjang perekonomian daerah (Novianti, 2020).



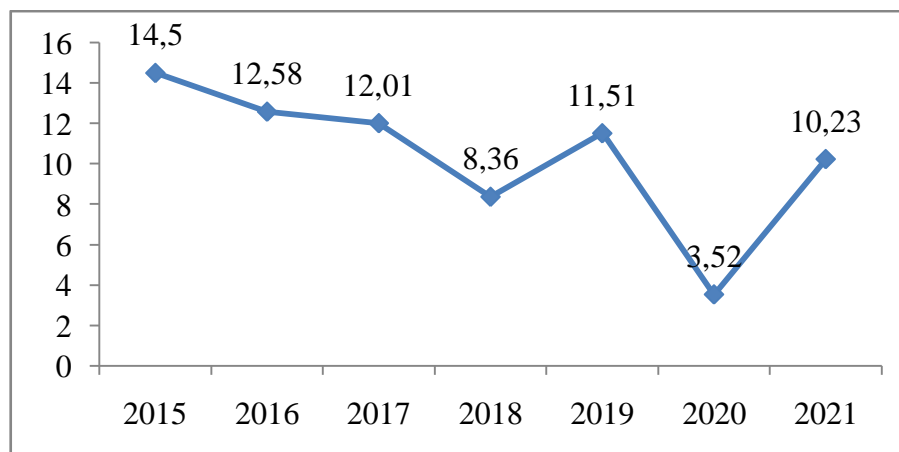
**Gambar 1.3. Pertumbuhan Kredit yang Disalurkan BPR Periode 2015-2021  
(dalam persen)**

*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*

Perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi sangat merasakan dampak dari pandemi yang terjadi, karena melemahkan kemampuan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Hal ini dapat dilihat pada kredit yang disalurkan BPR selama masa pandemi covid-19 mengalami perlambatan pertumbuhan. Kredit yang disalurkan BPR pada tahun 2020 hanya tumbuh sebesar 1,83%, sedangkan pada tahun 2021 persentase pertumbuhannya sebesar 5,25%. Pada tahun-tahun sebelumnya selama periode penelitian pertumbuhan kredit yang disalurkan BPR bisa mencapai 20%. Secara umum fungsi intermediasi BPR berjalan cukup baik, tercermin dari penyaluran kredit yang masih tumbuh meskipun terjadi perlambatan. Dalam hal penurunan kredit yang disalurkan perlu diperhatikan akan potensi meningkatnya risiko kredit dan penurunan rentabilitas akibat penurunan aktivitas ekonomi masyarakat di tengah pandemi covid-19. Perlambatan penyaluran kredit disebabkan oleh rendahnya permintaan masyarakat dan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit sebagai dampak dari pandemi covid-19. Dalam menanggapi hal ini pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan seperti penundaan pembayaran kredit, karena menurunnya kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya. Hal tersebut sebagai dampak dari melemahnya perekonomian masyarakat dan berimbas pada menurunnya pendapatan masyarakat, sehingga risiko gagal bayar pun tinggi. Ada dua tantangan yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kredit ditengah pandemi covid 19, yang pertama yaitu bagaimana memilih calon

nasabah yang masih potensial untuk diberikan kredit di tengah pandemi covid-19, lalu yang kedua bagaimana menghadapi persaingan dengan sesama lembaga keuangan yang memperebutkan pasar yang sama.

Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, pihak perbankan harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang digunakan pada penelitian ini yaitu dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan faktor eksternal yang digunakan yaitu pandemi covid-19.



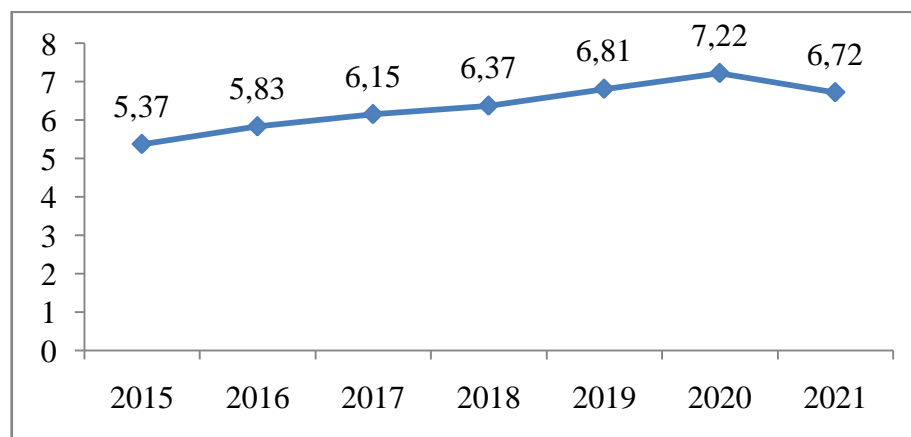
**Gambar 1.4. Pertumbuhan DPK pada BPR di Indonesia Periode 2015-2021  
(dalam persen)**

*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*

Selama periode penelitian, DPK yang dihimpun BPR selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dikatakan positif karena dapat pula meningkatkan kredit yang disalurkan. Namun, semenjak terjadinya pandemi covid-19, BPR dihadapkan pada perlambatan pertumbuhan DPK dimana tercatat pada tahun 2020 DPK BPR hanya mengalami pertumbuhan sebesar 3,52%. Di mana selama periode penelitian, angka tersebut merupakan pertumbuhan terkecil



jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang bisa mencapai lebih dari 20%. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Niteriasihani, dkk. (2016) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian tersebut berarti DPK berperan secara langsung dalam upaya penyaluran kredit pada BPR di Kabupaten Klungkung tahun 2011-2013. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Gift (2017). Apabila terjadi kenaikan pada DPK, maka kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan. DPK merupakan faktor pendukung penyaluran kredit pada perbankan. Semakin besar jumlah DPK yang dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar pula kredit yang akan disalurkan.

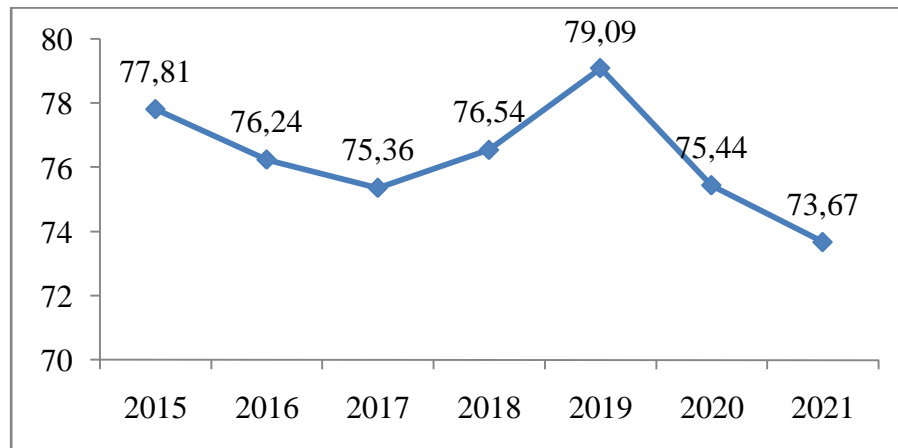


**Gambar 1.5. Perkembangan NPL pada BPR di Indonesia periode 2015-2021 (dalam persen)**

*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*

Selama periode penelitian, rasio NPL cenderung mengalami peningkatan. Hanya saja peningkatan tersebut bernilai negatif karena semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. NPL yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Menurut direktur utama Pefindo Biro Kredit yaitu Yohanes Arts Abimanyu

penyebab tingginya NPL yang terjadi pada BPR salah satunya adalah dari faktor eksternal seperti terjadinya pelemahan ekonomi secara global yang juga berdampak ke dalam negeri. Selain itu, kondisi pandemi yang sedang terjadi saat ini dampaknya sangat dirasakan oleh nasabah BPR dan berimbas pada kegiatan operasional bank. Pandemi mengakibatkan para pengusaha, tenaga kerja, dan sektor ekonomi lainnya kehilangan pendapatan dan keuntungan. Hal tersebut menimbulkan ketidakmampuan para peminjam dalam memenuhi kewajibannya atau pengembalian kredit yang sedang berjalan di bank. Secara umum, tantangan BPR di masa pandemi covid-19 yaitu rasio kredit bermasalah atau NPL yang semakin meningkat. Jumlah kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL pada tahun 2020 merupakan NPL tertinggi selama periode penelitian yaitu mencapai 7,22%. NPL pada BPR sudah melebihi 5%, dan terus mengalami peningkatan terlebih dalam kondisi pandemi covid-19, dan BPR harus memiliki strategi tersendiri untuk menangani kredit bermasalah. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hindasah (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Rasio NPL yang tinggi dapat menyebabkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank, dan pihak bank akan sangat selektif dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya, karena ada potensi kredit yang tak tertagih.



**Gambar 1.6. Perkembangan LDR pada BPR di Indonesia Periode 2015-2021  
(dalam persen)**

*Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)*

Rasio LDR selama periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Untuk nilai LDR tertinggi terjadi pada tahun 2019, sedangkan angka LDR terendah terjadi pada tahun 2021 yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit sebagai akibat dari pandemi covid-19. LDR digunakan sebagai tolak ukur tingkat likuiditas suatu bank atau seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Puspasari, dkk. (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya, setiap meningkatnya rasio LDR maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh BRI.

Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 terhadap variabel dependen yaitu

penyaluran kredit, yang dimana penelitian ini akan dilakukan pada bank perkreditan rakyat di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia: Analisis Sensitivitas dan Faktor Determinasi”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021?
2. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021?
3. Bagaimana kepekaan (elastisitas) penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 secara parsial terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021.
2. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021.
3. Mengetahui kepekaan (elastisitas) penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan pandemi covid-19 pada bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2010–2021.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dengan menambah variabel-variabel lain atau menambah jangka tahun yang belum dilakukan penelitian.

